

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Getas memaknai pendidikan formal sebagai sesuatu yang penting, namun hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan tidak diposisikan sebagai sarana strategis untuk mencapai mobilitas sosial atau peningkatan kualitas hidup secara jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh kebutuhan ekonomi dan orientasi hidup praktis yang berkembang dalam lingkungan masyarakat desa tersebut.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak memberikan jaminan kesuksesan, terutama dalam konteks dunia kerja yang semakin sulit diakses. Realitas sosial yang mereka alami seperti banyaknya lulusan SMA atau perguruan tinggi yang tetap menganggur atau bekerja di sektor informal membentuk keyakinan bahwa pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan ekonomi. Oleh karena itu, banyak orang tua dan remaja lebih memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Salah satu alasan kuat mengapa pendidikan formal kurang mendapat perhatian di desa Getas adalah karena minimnya tokoh masyarakat yang dianggap sukses melalui jalur pendidikan. Sebaliknya, figur-figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat adalah mereka yang berhasil secara ekonomi tanpa latar belakang pendidikan tinggi, seperti

petani sukses atau pedagang. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya jalan untuk meraih keberhasilan hidup.

Remaja pertengahan di Desa Getas menunjukkan bahwa mereka telah menyerap pandangan sosial yang menganggap pendidikan formal hingga tingkat SMP sebagai batas yang cukup. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran bahwa melanjutkan pendidikan bukanlah kebutuhan utama, melainkan sebuah pilihan yang tidak realistis dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan adanya konstruksi sosial yang kuat dari lingkungan sekitar, di mana bekerja setelah SMP dianggap sebagai bentuk kedewasaan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Akibatnya, pendidikan tinggi tidak dipandang sebagai prioritas, melainkan sebagai opsi terbatas yang hanya diambil oleh segelintir individu.

Menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pendidikan terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan lingkungan sosialnya, yang mencakup tiga tahapan:

Eksternalisasi, yaitu pewarisan nilai bahwa pendidikan tinggi tidak wajib dan pengalaman kerja lebih penting.

Objektivasi, yaitu ketika pandangan tersebut menjadi hal yang diterima oleh masyarakat dan dijalankan secara kolektif.

Internalisasi, yaitu ketika remaja menerima dan meyakini nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran diri dan panduan dalam mengambil

keputusan hidup, termasuk pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Kontruksi Sosial Masyarakat Tentang Pendidikan Formal Pada Remaja di Desa Getas” penulis menyadari adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

- 1) Bagi masyarakat Desa Getas. Diaharpkan masyarakat, khususnya orang tua dapat mulai membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan formal sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan anak-anak. Meskipun pendidikan tidak selalu memberikan hasil instan, namun peran pendidikan sangat penting dalam memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta memperbesar peluang anak untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik.
- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji konstruksi sosial masyarakat terhadap pendidikan formal, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan topik ini dengan fokus pada strategi intervensi sosial atau pengaruh media dan

teknologi dalam membentuk kesadaran pendidikan di masyarakat